

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN**

Setelah melakukan kajian yang mendalam melalui studi kepustakaan dan uraian dari bab-bab sebelumnya tentang penolakan Korea Utara terhadap reunifikasi yang diajukan oleh Park Guen-Hye pada masa pemerintahan Kim Jong-Un, maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan mengenai studi kasus penulisan skripsi dalam studi ilmu Hubungan Internasional.

Telah genap enam puluh lima tahun terakhir ini Semenanjung Korea belum juga berhasil disatukan kembali. Namun upaya reunifikasi terus berlanjut dari kedua belah pihak Korea. Kondisi Semenanjung Korea semakin memanas beberapa dekade ini, terkait dengan program nuklir yang dijalankan oleh Presiden baru Korea Utara Kim Jong-Un. Park Guen-Hye selaku Presiden Korea Selatan saat ini, termotivasi untuk menyatukan Semenanjung Korea seperti yang telah dilakukan oleh Presiden Kim Dae Jung melalui kebijakan *Sunshine Policy*. Namun, usaha Presiden Park Guen-Hye mengajak pemimpin tinggi Korea Utara untuk berdialog mengenai reunifikasi selalu ditolak oleh Kim Jong-Un. Alasan Kim Jong-Un menolakan ajakan berdialog, karena adanya keterlibatan Amerika Serikat dalam upaya reunifikasi yang di rencanakan Park Guen-hye serta tawaran yang diajukan oleh Korea Selatan merupakan sebuah kemunafikan untuk bisa merencanakan invasi ke Pyongyang.

Kim Jong-Un merupakan pemimpin tertinggi di Korea Utara, putra bungsu dari Kim Jong-Il yang wafat di tahun 2011 dan telah menunjuk Kim Jong-Un yang masih berusia 20an sebagai penerus rezim komunis di Korea Utara. Sebagai pemimpin yang masih muda, Kim Jong-Un terkenal dengan kepemimpinannya yang kejam. Kekejaman yang diciptakan oleh Kim Jong-Un merupakan pengaruh kehidupan remajanya yang membuatnya hingga saat ini begitu agresif. Sejak mengenyam studinya di Swiss, Kim Jong-Un tidak pernah merasakan kekurangan dalam hal apapun. Kemewahan dan kebebasan yang dirasakan semasa kecilnya hingga remaja tidak memberikan dampak baik bagi Kim Jong-Un. Sifatnya yang ingin menang sendiri tanpa mau dikalahkan oleh siapapun diterapkan dalam kepemimpinannya saat ini.

Sejak kepemimpinan Kim Il-Sung, Korea Utara telah menganut ideologi *Juche*, yang berarti percaya dan bergantung pada kekuatan sendiri. Sehingga masyarakat Korea Utara sangat mengagumi dan mencintai pemimpin-pemimpin mereka, bahkan menganggapnya sebagai Tuhan. Namun, ideologi *Juche* tidak berpengaruh banyak bagi Korea Utara, bahkan hanya dimanfaatkan oleh pemimpinnya untuk mendapatkan dukungan dari rakyatnya dan membuat rakyatnya tunduk kepadanya. Dengan demikian pemimpin Korea Utara dapat melakukan apa saja sesuai keinginannya, seperti memberi kegiatan sehari-sehari yang kita anggap aneh untuk dilakukan dan membatasi aktivitas warganya. Ideologi *Juche* juga diartikan mandiri tidak mau menerima bantuan dari Negara lain walaupun bisa dibidang negaranya dalam keadaan kritis.

Korea Utara merupakan salah satu Negara yang tetap konsisten mempertahankan sosialisme sebagai dasar pemerintahannya. Dalam pekungbangannya Korea Utara menjadi sangat tertutup dan menyebabkan Korea Utara menjadi Negara yang tertinggal dalam modernisasi yang ada. Ketertinggalannya menyebabkan krisis ekonomi dan kemiskinan melanda dinegara tersebut. Kim Jong-Un sebagai pemimpin Korea Utara saat ini tidak terlalu memperdulikan keadaan tersebut, gaya hidupnya yang glamour tidak disertai dengan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Ketika rakyatnya dilanda kelaparan dan hidup dalam kemiskinan, Kim Jong-Un tidak ragu-ragu untuk membelanjakan uangnya dalam jumlah besar untuk kepentingan pribadinya. Dan kelaparan yang diciptakan pemimpin Korea Utara terhadap rakyatnya menyebabkan berjuta rakyat Korea Utara meninggal dengan sia-sia.

Kemunculan Kim jong-Un sebagai tanda tanya besar dipanggung dunia ketika dirinya mewarisi kediktatoran sebagai seorang pemimpin setelah kematian ayahnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan Kim Jong-Un yang melanjutkan kebijakan ayahnya yaitu *Military first* yang menjadikan nuklir sebagai pertahanan diri dan alat politik dalam mencapai kepentingan Korea Utara. Dibawah kepemimpinan Kim jong-Un, Korea Utara melakukan uji coba nuklir sebagai bentuk emosional agresif terhadap Korea Selatan dan sekutunya, sebagai peringatan bahwa pemimpin baru tidak akan mengubah kebijakan yang telah berlaku terhadap pemimpin sebelumnya. Namun, tindakan yang dilakukan oleh Kim Jong-Un mengenai Uji coba nuklirnya hingga membuat resah dunia Internasional dan meningkatkan ketegangan di kawasan Asia Timur. Pada

dasarnya pengembangan program nuklir yang dilakukan oleh Kim Jong-un sebagai instrumen diplomasi gaya kepemimpinan Kim Jong-Un untuk mendapatkan bantuan mengembangkan perekonomian Negaranya yang sedang dilanda krisis yang mendalam.

Sebagai pemimpin muda Kim Jong-Un juga ingin membuktikan bahwa dirinya merupakan pemimpin muda yang perlu disegani. Dengan membawa perubahan bagi Korea Utara dengan melakukan reformasi dalam negeri maupun keterbukannya dengan internasional. Anggapan Kim Jong-Un dengan program nuklirnya maka dirinya dapat menunjukkan kepada dunia internasional bahwa dirinya mampu memegang tanggung jawab sebagai sosok pemimpin bagi Korea Utara dan tidak membutuhkan bantuan dari negara manapun. Bahkan Kim Jong-Un lebih menunjukkan sikap agresifnya, emosionalnya dengan banyak mengeksekusi pejabat-pejabat tinggi Korea Utara, masyarakat, keluarga yang dianggapnya melanggar hukum dan tidak menyetujui pemerintahannya. Hal tersebut dilakukannya dengan tujuan agar rakyatnya patuh dan berhati-hati dengan segala tindakan yang akan mengakibatkan kematian jika tidak mematuhi pemimpinnya. Dan itu merupakan salah satu bentuk strategi Kim Jong-Un sebagai pemimpin muda untuk menunjukkan ke dunia internasional tentang ketegasannya dalam memimpin.

Dalam studi Ilmu Hubungan Internasional, skripsi dengan judul penolakan Korea Utara terhadap reunifikasi yang diajukan oleh Park Guen-Hye pada masa pemerintahan Kim Jong-Un dianggap relevan dengan adanya beberapa tokoh yang terlibat dalam studi kasus permasalahan ini. Seperti keterlibatan dunia

Internasional yang menyetujui adanya rencana reunifikasi Semenanjung Korea, dan mensupport Presiden Park Guen-Hye untuk terus mencoba mengajak Korea Utara berdialog mengenai reunifikasi. Tindakan beberapa Negara yang menginginkan berdialog dengan Korea Utara untuk menghentikan uji program nuklir yang diterapkannya sebagai bentuk negosiasi agar Korea Utara mau menghentikan program uji coba Nuklir yang dijalaninya. Tindakan uji coba nuklir yang diterapkan oleh Kim Jong-Un yang menyebabkan keresahan dan kekhawatiran masyarakat internasional terutama Asia Timur, serta gaya kepemimpinannya yang semena-mena terhadap rakyatnya membuat dunia internasional merasa prihatin dengan kehidupan di Korea Utara.

Dengan demikian jawaban dari studi kasus mengenai mengapa Presiden Korea Utara Kim Jong-Un menolak rencana reunifikasi yang diajukan oleh Park Guen-hye dan kerangka pemikiran yang penulis gunakan maka dapat ditarik kesimpulan karena adanya pengaruh nilai kehidupan Kim Jong-Un di masa remajanya. Kebebasan dan kehebatan yang selalu dilakukan di masa remajanya menjadikan Kim Jong-Un saat ini sebagai pemimpin yang agresif, dimana dirinya mempertahankan sikap dan keputusannya tanpa memperdulikan rakyatnya.